

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan daerah istimewa yang mendapatkan otonomi khusus. Dalam perundang-undangan eksentesi otonomi khusus dalam sejarah ketatanegaraan Indonesia. Aceh sudah mendapatkan otonomi khusus yang didalamnya tentang penerapan syariat Islam. Salah satu himbauan terkait penerapan syariat Islam di Aceh di atur di dalam himbaun Wali Kota Banda Aceh Nomor 451/0923 tentang menghentikan aktivitas muamalah menjelang azan. Yaitu himbauan tutup toko waktu shalat, himbauan ini disahkan pada tanggal 31 Juli 2019 (Rozana, 2020). Himbauan ini juga di atur dalam Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam nomor 11 tahun 2002 Tentang pelaksanaan syariat islam bidang aqidah, ibadah dan syi'ar islam Pasal 8 ayat 1 dan 2 bahwa setiap orang islam yang tidak mempunyai uzur syar'i wajib menunaikan sholat Jum'at dan setiap orang, instansi pemerintah, badan usaha dan atau / institusi masyarakat wajib menghentikan kegiatan yang dapat menghalangi / mengganggu orang Islam melaksanakan sholat Jum'at.

Menurut Nasir (2024) memasuki bulan suci Ramadhan, Forkopimda banda aceh mengeluarkan seruan bersama mengatur tata laksana ibadah selama bulan puasa yaitu untuk pengusaha rumah makan, cafe, mall/supermarket, hotel, tempat hiburan, dilarang menjual makanan dan minuman untuk umum, mulai dari waktu imsak hingga pukul 16.00 WIB, semua jenis usaha dan jasa juga harus ditutup mulai Shalat Isya sampai selesai Shalat Tarawih, dan dapat dibuka kembali khusus pada bulan Ramadhan mulai pukul 21.30 WIB hingga 24.00 WIB. Menurut Rezki (2021)

kebijakan atau peraturan setiap daerah berbeda-beda, kota yang memiliki julukan Serambi Mekkah ini memiliki kebijakan unik yang hanya ada di Aceh, apa saja kebijakan unik yaitu hukum cambuk, dilarang mengenakan pakaian ketat, pramugari wajib berhijab, dan pelarangan bioskop, tetapi Aceh masih mendukung pendidikan tinggi sehingga banyak universitas-universitas baik negeri maupun swasta yang di Aceh.

Universitas adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi yang menyediakan berbagai gelar akademik. Saat ini, istilah universitas telah berkembang menjadi institusi perguruan tinggi yang menawarkan pengajaran dalam berbagai bidang non-vokasi dan memiliki wewenang untuk memberikan gelar. Perguruan tinggi di Indonesia dirancang untuk menciptakan jiwa pancasila dan mendukung serta mengembangkan kebudayaan Indonesia (Manery dkk, 2023). Salah satu perguruan tinggi yang ada di Indonesia adalah Universitas Malikussaleh yang terletak di Provinsi Aceh yang menarik banyak perhatian mahasiswa luar Aceh untuk menempuh pendidikan di Universitas Malikussaleh.

Mahasiswa yang belajar di Universitas Malikussaleh berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar provinsi Aceh. Universitas Malikussaleh memiliki banyak mahasiswa rantau data menunjukkan bahwa pada tahun 2024 sebanyak 2.168 mahasiswa di Universitas Malikussaleh (Pusat Akademik Universitas Malikussaleh, 2023). Tidak mengherankan jika banyak mahasiswa di Indonesia memilih untuk melanjutkan pendidikan di universitas yang berasal di luar daerah mereka yang sering disebut sebagai mahasiswa rantau (Andre & Huwae, 2022).

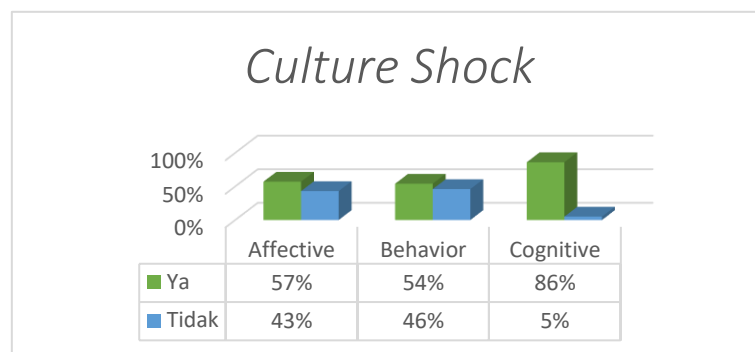
Mahasiswa rantau adalah individu yang melanjutkan pendidikan dengan merantau, yang berarti meninggalkan kampung halaman dan menjalani kehidupan secara mandiri tanpa kehadiran keluarga (Fauzia dkk, 2021). Mahasiswa yang berasal di luar provinsi Aceh tidak selalu dapat beradaptasi dengan konteks dan kondisi di tempat baru sesuai dengan harapan mereka dari daerah asal, kecuali mereka telah tinggal di daerah tersebut untuk beberapa waktu (Nasution & Safuwan, 2022). Hal tersebut memungkinkan munculnya beberapa perbedaan latar belakang yang mungkin terasa asing bagi mahasiswa rantau. Berada di lingkungan baru akan membuat seseorang mengenal hal-hal baru (Ambarwati & Indriastuti, 2022). Perpindahan ke lingkungan baru dapat memicu perasaan tidak nyaman dan kebingungan yang disebabkan oleh perbedaan yang mencolok dalam berbagai aspek kehidupan (Arief dkk, 2017). Menurut Syahira (2025) Mahasiswa perantau memiliki pengalaman interaksi dan adaptasi yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang tinggal di lingkungan asal. Pertama, mereka tidak memiliki pengawasan langsung dari orang tua. Kedua, mereka harus beradaptasi dengan pola komunikasi baru bersama teman-teman baru. Ketiga, mereka perlu menyesuaikan diri dengan budaya lingkungan yang baru. Keempat, mereka menghadapi tantangan dalam menyesuaikan gaya belajar yang berbeda. Bahkan pada kasus tertentu beberapa mahasiswa rantau mengalami pengalaman *culture shock*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution & Safuwan (2020) mengenai *culture shock* pada mahasiswa asal Papua di Universitas Malikussaleh ditemukan bahwa *culture shock* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perbedaan individu,

pengalaman lintas budaya, perbedaan kualitas, kuantitas dan perbedaan durasi *culture shock*.

Dari penjelasan dan juga hasil penelitian di atas peneliti melakukan survei terkait *culture shock* pada tanggal 04 Oktober 2024 dengan menggunakan *Google Form* pada 35 mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.

Gambar 1.1.

Survei Culture shock



Hasil survei di atas menunjukkan bahwa mahasiswa rantau mengalami kondisi pada aspek *affective* terdapat 57% mahasiswa rantau merasa tidak nyaman pertama kali berada di Aceh karena perbedaan adat dan budaya dari daerah asal, sehingga merasa kebingungan berinteraksi dengan masyarakat. Pada aspek *behavior* 54% mahasiswa rantau mengalami kesulitan mengikuti norma sosial budaya di Aceh, karena aturan adat dan budaya dari daerah asal, sehingga mereka tidak terbiasa dengan peraturan yang ada. Pada aspek *cognitive* 86% mahasiswa rantau mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang menggunakan bahasa Aceh, karena tidak mengerti dan sangat berbeda dengan daerah asal.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mufidah & Fadilah (2022) mengenai adaptasi dan *culture shock* ditemukan bahwa responden mengalami

culture shock karena perbedaan lingkungan yang terdiri dari bahasa, cuaca, makanan serta fasilitas, kemudian ketidaknyamanan terhadap komunikasi lingkungan sekitar. Upaya yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan interaksi secara intens, mempelajari bahasa dan budaya, memahami karakter dan warga lokal.

Perbedaan dalam bahasa, tradisi, norma sosial, makanan, dan sistem nilai adalah aspek-aspek dalam kehidupan dalam sehari-hari yang dapat menyebabkan *culture shock* bagi mahasiswa rantau (Diandra dkk, 2024). *Culture shock* merupakan respon yang muncul ketika individu dihadapkan pada lingkungan sosial yang sangat berbeda. Gejala yang sering muncul meliputi perasaan tidak berdaya, kecemasan, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan lingkungan baru, yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental individu (Chafsoh, 2020). Fenomena *culture shock* berlangsung dalam empat tahapan yang dialami oleh mahasiswa Oberg (dalam Ward dkk, 2001). Pertama, tahap bulan madu (*honeymoon*) yaitu masa di mana orang merasa tertarik dan senang dengan lingkungan dan budaya barunya. Kedua, masa kesedihan (*crisis*) yaitu munculnya masalah dalam diri seperti frustrasi akibat perbedaan budaya dan tatanan lingkungan. Fase ini merupakan masa krisis karena individu mengalami kejutan nyata dari budaya baru. Ketiga, masa pemulihan (*recovery*) yaitu masa di mana seseorang mulai memahami budaya barunya dengan mempelajari hal-hal terkait budaya tersebut seperti bahasa. Keempat, masa penyesuaian (*adjustment*) yaitu tahap di mana orang mulai menikmati budaya baru sebagai pengalaman baru yang menyenangkan. *Culture shock* terjadi pada mahasiswa berlangsung selama 1 tahun,

dimana integritas mahasiswa meningkat secara bertahap karena interaksi antara proses psikologis dan sosiokultural, serta menjadi semakin kuat pada masa tersebut (ward dkk, 2001). Reaksi yang dapat muncul saat mengalami *culture shock* dapat membuat mahasiswa rantau menjadi etnosentris, sehingga mereka cenderung meremehkan budaya di tempat mereka tinggal. Apabila proses sosialisasi, adaptasi, dan penyesuaian budaya tidak berjalan dengan baik, konflik dapat muncul dan hal ini juga dapat menyebabkan perasaan terisolasi (Marshall & Mathias, 2016).

Menurut Olivia dkk (2024) mahasiswa rantau dapat mengurangi rasa isolasi dan meningkatkan kesehatan emosional mereka selama proses adaptasi di lingkungan budaya baru dengan dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Sarumaha dkk (2024) dukungan sosial memiliki peranan yang sangat penting dan bernilai ketika seseorang menghadapi masalah. Oleh karena itu, dukungan sosial tersebut memerlukan orang-orang terdekat yang dapat diandalkan untuk membantu mengatasi masalah.

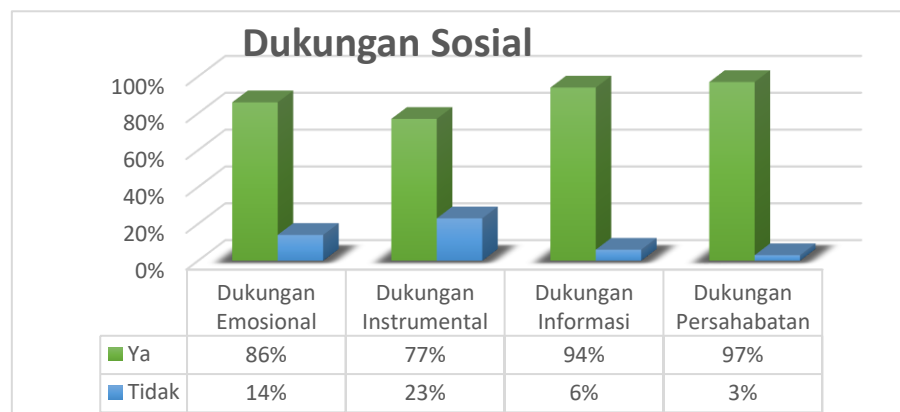
Dukungan sosial adalah suatu bentuk yang mengacu pada ketenangan, peduli, pujian, atau bantuan apa pun yang ditawarkan kepada seseorang oleh orang lain atau komunitas lain (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial sangatlah penting untuk dipahami karena dukungan sosial menjadi sangat berharga saat individu mengalami suatu masalah. Oleh karena itu, individu memerlukan orang-orang terpercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahannya tersebut. Dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan manusia. Contohnya, individu yang memiliki hubungan yang baik dengan orang lain cenderung memiliki kesehatan

mental dan fisik yang baik, kesejahteraan subjektif yang tinggi, dan moralitas yang rendah.

Dari hasil penjelasan dan juga hasil penelitian di atas peneliti melakukan survei terkait dukungan sosial pada tanggal 04 Oktober 2024 dengan menggunakan *Goggle Form* pada 35 mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.

Gambar 1.2

Survei Dukungan sosial



Hasil survei di atas menunjukkan bahwa aspek dukungan emosional terdapat 86% mahasiswa rantau merasa dicintai dan diperhatikan oleh orang-orang sekitar, sehingga mereka merasa nyaman untuk berada di Aceh. Aspek kedua yaitu dukungan instrumental terdapat 77 % mahasiswa rantau pada saat mengalami sakit ataupun kesulitan mereka memiliki seseorang untuk membantu, sehingga mereka tidak merasakan kesulitan jika sedang sakit. Aspek ketiga dukungan informasi terdapat 94% mahasiswa rantau dapat dengan mudah meminta pendapat pada orang lain ketika ragu dalam mengambil keputusan, sehingga mereka mendapatkan informasi lebih banyak. Aspek keempat dukungan persahabatan terdapat 97 % mahasiswa rantau merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan pertemanan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Said dkk (2021) mengenai dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi ditemukan adanya hubungan signifikan. Dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan lingkungan sekitar baik bersifat material maupun non material. Dengan adanya dukungan sosial pada mahasiswa maka akan dapat mempengaruhi ketangguhan dalam proses pendidikan.

Dari survei yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh mengalami *culture shock* pada saat pertama kali berada di Aceh, kesulitan mengikuti norma, adat dan budaya, aturan dan kebiasaan masyarakat aceh, serta kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Aceh. Dukungan sosial yang di dapat pada mahasiswa rantau ketika mereka merasa dicintai dan diperhatikan dengan orang-orang sekitar, ketika sedang sakit mereka mendapatkan bantuan, dan merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan pertemanan.

Dari permasalahan yang dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dan *culture shock* dengan pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.

1.2 Keaslian Penelitian

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati & Indriastuti (2022) dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau dalam Menghadapi *Culture shock* di Madura”, hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa rantau mengalami *culture shock* yang membuat mereka mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan di lingkungan baru. Dalam beradaptasi menghadapi *culture*

shock, mahasiswa rantau melakukan beberapa bentuk komunikasi antarbudaya yaitu dengan cara komunikasi verbal dan nonverbal, akulturasi, toleransi dalam pluralisme, dan komunikasi sosial antar budaya dan budaya sejenis yang diterapkan dilingkungan baru. Terdapat perbedaan dalam penelitian Ambarwati & Indriastuti (2022) dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang dilakukan Ambarwati & Indriastuti (2022) menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian yang dilakukan Ambarwati & Indriastuti (2022) menggunakan subjek mahasiswa rantau yang ada di Madura, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manery dkk (2023) dengan judul “Hubungan *Culture shock* dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Semester Pertama Tahun 2020 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon”, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa. Mahasiswa baru cenderung akan merasa tertekan, gelisah, takut, sehingga menarik diri dari pergaulan sosialnya karena sulitnya beradaptasi. Terdapat perbedaan penelitian Manery dkk (2023) dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang dilakukan Manery dkk (2023) menggunakan metode penelitian analitik menggunakan data primer sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Manery dkk (2023) menggunakan subjek mahasiswa semester pertama tahun 2020 dan 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon sedangkan

pada penelitian ini menggunakan subjek penelitian mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salmah (2016) dengan judul “*Culture shock dan Strategi Coping pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing yang mengikuti program Darmasiswa di Samarinda mengalami *culture shock*. Mahasiswa mengalami tekanan dari lingkungan baru baik karena mengalami perbedaan budaya, iklim, kebersihan lingkungan sekitar, maupun kebiasaan masyarakat yang membuat terkejut dan merasa tidak nyaman. Terdapat perbedaan penelitian Salmah (2016) dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian yang dilakukan Salmah (2016) menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Salmah (2016) menggunakan subjek pada mahasiswa program Darmasiswa sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak & Fitriani (2020) dengan judul “*Culture shock, Adaptation, and Self-Concept of Tourism Human Resources in Welcoming the New Normal Era*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia mengalami kejutan budaya mempengaruhi beberapa aspek kehidupan yaitu aspek budaya, sosial, dan ekonomi. Aspek budaya dan sosial relatif mudah diatasi, sedangkan aspek ekonomi merupakan aspek yang paling berdampak karena menyangkut keberlangsungan hidup mereka dan keluarga. Terdapat perbedaan penelitian Simanjuntak & Fitriani (2020) dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian yang dilakukan Simanjuntak & Fitriani (2020) menggunakan metode

penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Simanjuntak & Fitriani (2020) menggunakan subjek pada sumber daya manusia pariwisata yang terdiri dari manajer umum hotel, manager, petugas operasional hotel, pemilik hotel, dan karyawan sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hudriati dkk (2017) dengan judul “*Analysis of Culture shock Experienced by the New Students of English Department in Faculty of Letters UMI Makassar*”, hasil penelitian bahwa mahasiswa baru mengalami tiga jenis *culture shock* dalam berkomunikasi, yaitu bahasa, budaya, dan tingkat konteks. Kemudian, mencari cara bagaimana mengatasi *culture shock* yang dialami mahasiswa dengan cara mempelajari bahasa setempat, menjalin pertemanan dengan penduduk setempat, berpikir terbuka, melakukan hal-hal yang sudah biasa dilakukan, dan berusaha menerima kondisi. Terdapat perbedaan penelitian Hudriati dkk (2017) dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian yang dilakukan Hudriati dkk (2017) metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hudriati dkk (2017) menggunakan subjek pada *New Students of English* sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan dukungan sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang studi Psikologi sosial, Psikologi pendidikan, khususnya tentang *culture shock* dan dukungan sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Rantau

Sebagai sumber acuan dan bahan masukan bagi mahasiswa rantau yang ingin memasuki kebudayaan baru dengan tujuan untuk mengurangi gejala *culture shock* yang dialami dengan mencari informasi terkait adat istiadat, aturan, makanan, ataupun kebiasaan masyarakat setempat atau dengan cara belajar bahasa aceh untuk mengurangi kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

b. Bagi Universitas Malikussaleh

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam membuat kegiatan yang dapat mengurangi *culture shock* serta mendapatkan dukungan sosial. Sebagai masukan untuk dapat mengembangkan informasi dan penambahan mata kuliah berbasis budaya kepada mahasiswa rantau agar dapat mengenal kebudayaan khususnya budaya yang ada di Aceh.